

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, berbagai upaya dilakukan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan diindonesia. Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Selanjutnya pada pasal 3 dijelaskan pula bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bersignifikansi dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Mutu pendidikan dapat ditingkatkan melalui kompetensi yang dimiliki oleh guru disekolah atau Madrasah. Kemampuan yang dimiliki guru merupakan keterampilan seseorang dalam menyelesaikan pekerjaanya. Dapat dikatakan

¹Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Pendidikan Nasional*(Bandung : Pokusindo Mandiri, 2012), h. 2

bahwa kemampuan, kecakapan, dan kekuatan berusaha dengan diri sendiri. Selain itu kemampuan juga dapat berarti suatu keadaan mampu melakukan sesuatu berdasarkan pendidikan yang diperoleh seseorang atau pengetahuan serta pengalaman yang diperolehnya untuk meningkatkan apa yang menjadi keinginannya.

Guru sebagai pendidik, pembimbing, pengajar disekolah dituntut senantiasa memberikan teladan yang baik bagi peserta didiknya dalam pembelajaran. Guru sebagai seorang aktor utama dalam pendidikan sekaligus orang yang menentukan berhasil atau tidak proses pembelajaran. Pendidikan sangatlah penting dan mutlak bagi setiap manusia untuk menyempurnakan diri manusia secara terus menerus. Pendidikan tidak hanya proses mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru kepada peserta didiknya. Pendidikan berupaya untuk membentuk peserta didik yang unggul dalam hal pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) maupun keterampilan (*skill*) pendidikan diindonesia yang ada sekarang dalam keadaan belum berhasil sepenuhnya terutama dalam hal penanaman karakter pada peserta didik.²

Pendidikan disekolah dasar (SD/MI) merupakan pendidikan yang sangat penting bagi peserta didik dalam hal usia anak (sekitar 6-12) merupakan tahap penting dalam pendidikan karakter karena pada usia tersebut anak sedang mengalami perkembangan fisik dan motorik tak terkecuali, perkembangan kepribadian, watak emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti, dan moralnya yang bertumbuh pesat.

² Ali Mudlofir, *Pendidikan Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 69

Penataan kembali pendidikan karakter bangsa harus segera dilakukan, hal ini disebabkan oleh berbagai krisis multi dimensi yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, krisis multi dimensi selain disebabkan oleh infrastruktur kebangsaan, kenegaraan, dan kemasyarakatan yang rawan krisis, ini juga disebabkan karena adanya dinamika perubahan tatanan dunia dengan semakin menguatnya arus globalisasi (arus orang, modal, barang, jasa, informasi, gaya hidup, nilai-nilai, budaya, lintas batas Negara). Arti penting dari pendidikan karakter adalah mengoptimalkan muatan-muatan karakter yang baik dan positif (baik sifat, sikap, dan perilaku budi luhur, akhlak mulia) yang menjadi pegangan kuat dan modal dasar pengembangan individu dan bangsa nantinya pembentukan watak dan pendidikan karakter dimulai dari rumah, melalui sekolah, dan dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat, dengan demikian tidak bisa dilakukan semata mata melalui pembelajaran pengetahuan, namun juga harus melalui penanaman atau pendidikan nilai-nilai.

Secara umum kajian-kajian tentang nilai biasanya mencakup dua bidang pokok yaitu estetika dan etika (akhlak, moral, budi pekerti) estetika mengaju kepada hal-hal tentang dan justifikasi terhadap apa yang dipandang manusia sebagai” indah”dan apa yang mereka senangi. Sedangkan etika mengaju kepada hal-hal tentang dan justifikasi terhadap tingkah laku yang pantas berdasarkan standar-standar yang berlaku dalam masyarakat, baik yang bersumber dari agama, adat istiadat, nilai, norma dan sebagainya. disisi lain nilai-nilai dan semangat yang terkandung dalam Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dapat

menjadi inspirasi bagi penguatan identitas pendidikan karakter bangsa dalam menghadapi krisis multi dimensi.

Dalam jangka panjang dapat diharapkan bahwa *way of life* bangsa Indonesia yaitu Pancasila akan semakin bersifat inklusif, terbuka, dan antropokosmis. Dengan demikian realitas untuk nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika dapat dikembangkan lanjutkan menjadi realitas memandang keberagaman dan ketidak beragamaan. Maka masa depan kemajuan bangsa khususnya dalam persoalan pendidikan karakter sebaiknya dipikul secara bersama oleh Negara, masyarakat dan semua komponen bangsa Indonesia.³

Dalam hal ini melalui kurikulum 2013 pendidikan karakter diintegrasikan kedalam mata pelajaran dan pada budaya sekolah seperti ekstrakurikuler, sebagaimana sudah dijelaskan bahwa pendidikan karakter sudah diterapkan oleh beberapa sekolah yang ada di Indonesia melalui kurikulum 2013 atau K13 ini dapat dilihat dari kurikulum satuan pendidikan yang sudah dilaksanakan sejak tahun 2013. Kurikulum satuan pendidikan harus disesuaikan dengan tingkat pendidikan peserta didik.

Kurikulum dan pendidikan merupakan dua konsep yang harus dipahami terlebih dahulu sebelum membahas mengenai pengembangan kurikulum. Sebab, dengan pemahaman yang jelas atas kedua konsep tersebut diharapkan para pengelola pendidikan, terutama pelaksana kurikulum, mampu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Kurikulum dan pendidikan bagaikan dua keping uang,

³Dewi. E. Yuliana, *pentingnya pendidikan karakter bangsa guna merevitalisasi karakter bangsa jurnal udayana mengabdikan* (online), volume 9, No 2, ISSN 1412-0925

antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan tak bisa terpisahkan.

Sehubungan dengan hal di atas, guru sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, tidak dapat dipisahkan dari sistem kehidupan sosial yang lebih luas. Artinya, guru itu harus mampu mendukung terhadap kehidupan masyarakat Indonesia yang lebih baik. Saat ini pemerintah melalui Kemendikbud mengamanatkan kepada seluruh institusional kelembagaan pendidikan untuk menerapkan pendidikan berbasis karakter, dewasa ini berkembang tuntutan untuk perubahan kurikulum pendidikan yang mengedepankan perlunya membangun karakter bangsa.

Hal ini didasarkan pada fakta dan persepsi masyarakat tentang menurunnya kualitas sikap dan moral anak-anak atau generasi muda. Pendidikan karakter menjadi isu utama dalam kurikulum 2013. Bahkan di antara alasan utama perubahan kurikulum 2013 adalah alasan karakter. Jauh sebelum kurikulum bergulir dan diterapkan, dikursus pendidikan karakter telah ramai dibicarakan. Maka jadilah pendidikan karakter sebagai program pendidikan nasional. Kita pun mengenal istilah pendidikan karakter, RPP berkarakter, dan yang serupa lainnya.

Dari keterangan di atas, sangat jelas bahwa pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional. Artinya bahwa pendidikan nasional tidak hanya bertitik berat pada kecerdasan intelektual saja, melainkan juga mengarah kepadapembentukan karakter peserta didik. Pendidikan juga tidak hanya sekedar pelaksanaan proses belajar mengajar untuk memperoleh

kecerdasan peserta didik tetapi juga harus mengembangkan potensi lain yang dimiliki oleh peserta didik agar mereka memiliki karakter yang positif.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.⁴

Implementasi pendidikan karakter harus sejalan dengan orientasi pendidikan. Pola pembelajaran harus dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral tertentu dalam diri anak yang bermanfaat bagi perkembangan pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Implementasi pendidikan karakter melalui orientasi pembelajaran di sekolah lebih ditekankan pada keteladanan dalam nilai pada kehidupan nyata, baik di sekolah maupun di wilayah publik.

Agar pendidikan karakter di sekolah/madrasah dapat berhasil secara optimal, maka pelaksanaannya harus diintegrasikan melalui peraturan dan tata tertib sekolah, proses belajar mengajar di kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu para pendidik juga wajib memberikan keteladanan perilaku atau karakter yang baik kepada peserta didiknya.

Sejalan dengan hal diatas, di MIN 2 Kolaka yang terletak di kecamatan kolaka kabupaten Kolaka merupakan salah satu lembaga pendidikan formal

⁴Suyanto.2010 *Urgensi Pendidikan Karakter*. Ditjen Mandikdasmen Kementerian Pendidikan Nasional

yang berada dibawah naungan kementerian agama kabupaten Kolaka. Sebagaimana lembaga pendidikan formal MIN 2 Kolaka juga menyelenggarakan sistem dan pola pembelajaran yang mengacu kepada undang-undang sistem pendidikan nasional, baik dalam hal mekanisme proses belajar mengajar, maupun dalam penggunaan metode pembelajaran, materi pembelajaran, dan lain sebagainya, termasuk dalam penerapan pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil *observasi*, pembinaan karakter peserta didik diMIN 2 Kolaka dilaksanakan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter melalui intrakurikuler dilaksanakan dengan pendekatan persuasif, seperti pelaksanaan shalat Dhuhah yang dijadwalkan setiap hari sebelum memulai pelajaran dan pelaksanaan baca tulis alqur'an. Sementara pelaksanaan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler dikemas dalam kegiatan-kegiatan seperti Pramuka, UKS, Marchig Band, dan Kasida Rabbana.⁵

Dalam proses pembelajaran beberapa guru sudah banyak memperhatikan perkembangan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat lebih banyak dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, masih ada sebagian guru yang kurang memberi teladan yang baik kepada peserta didiknya sebagai contoh. Masih ada beberapa guru yang sering datang terlambat ke sekolah, masih terdapat beberapa guru merokok ketika sedang mengajar, dan masih terdapat beberapa guru atau staf makan sambil berjalan, kurang memperhatikan pendidikan karakter sehingga tanpa disadari peserta

⁵Observasi pada kegiatan shalat dhuha sebelum memulai pelajaran setiap hari di MIN 2 Kolaka pada tgl 15 januari 2018.

didik meniru perilaku gurunya, ini akan membawa dampak atau pengaruh yang kurang baik bagi peserta didik karena guru sebagai figure bagi peserta didiknya, jadi apa yang dilakukan guru otomatis peserta didiknya akan meniru perilaku gurunya.⁶ Penanaman pendidikan karakter di MIN 2 Kolaka oleh guru tidak banyak secara teoritis sehingga upaya pembentukan pendidikan karakter di sekolah kurang maksimal.

Kemampuan dan kepribadian guru akan turut menentukan apakah dapat membentuk karakter peserta didik yang positif atautkah sebaliknya. Sikap dan citra negatif serta berbagai penyebabnya seharusnya dihindari oleh guru sebab membangun karakter seseorang tidaklah cukup hanya dimulai dan diakhiri dengan penetapan misi saja, hal ini dilanjutkan secara terus menerus dan berlangsung sepanjang hidup.

Kondisi atau fenomena tersebut di atas merupakan fakta yang terjadi dalam pembentukan pendidikan karakter yang belum maksimal. Namun demikian masih perlu diteliti lebih jauh secara empiris. Dengan demikian, maka berdasarkan latar belakang tersebut penulis merasa tertarik untuk melakukan pengkajian dan penelitian tentang sejauhmana *"Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di MIN 2 Kolaka"*.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada kompetensi kepribadian guru dalam membentuk karakter peserta didik di MIN 2 Kolaka.

⁶ Hasil observasi pada saat proses belajar mengajar berlangsung, hari senin tgl 18-Januari 2018 di Min 2 Kolaka.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kompetensi kepribadian guru dalam membentuk karakter peserta didik di MIN 2 Kolaka?
2. Bagaimana strategi guru membentuk karakter peserta didik di MIN 2 Kolaka?
3. Faktor- faktor penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik dan solusinya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis dan mendeskripsikan beberapa hal yaitu:

1. Kepribadian guru dalam membentuk karakter peserta didik di MIN 2 Kolaka
2. Strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik di MIN 2 Kolaka.
3. Faktor- faktor penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik dan solusinya

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

1. Secara Teoritis

- a. Secara umum untuk mengembangkan pengetahuan dan keilmuan dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga dari hasil penelitian ini mendapatkan informasi dan referensi khususnya peran kepribadian guru dalam pembentukan karakter peserta didik.

b. Secara khusus penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kompetensi kepribadian guru untuk membentuk karakter peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Sebagaimasukan agar selalu menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter pada peserta didik melalui rencana atau rancangan program sekolah terkait dengan pelaksanaan pendidikan karakter di MIN 2 Kolaka.

b. Bagi Guru

Sebagai masukan agar selalu menjadi suri tauladan bagi peserta didik dengan mengajarkan pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui mata pelajaran ekstrakurikuler maupun penciptaan budayah sekolah yang baik.

c. Bagi Peneliti

Sebagai bahan rujukan dalam melakukan perubahan kemampuan kompetensi kepribadian guru dalam membentuk karakter peserta didik.

d. Bagi Siswa

Untuk lebih memahami dan menjadi sarana penambah minat belajar dalam membentuk karakter peserta didik.

e. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini bermanfaat sebagai sumber informasi (*referensi*) yang digunakan untuk pengembangan ilmu dan penelitian lanjutan tentang kemampuan kompetensi kepribadian guru dalam membentuk karakter peserta didik

F. Definisi Istilah

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi proposal ini peneliti perlu memberikan beberapa penjelasan yang terdapat dalam judul proposal tesis ini. Adapun istilah-istilah yang perlu peneliti jelaskan adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Kepribadian.

Kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki guru MIN 2 Kolaka yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat diwujudkan dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri, peserta didik dan lingkungannya. Sementara kepribadian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap guru Min 2 Kolaka yang membedakan dirinya dari guru lain. Sifat yang dimaksud salah satu komponen melekat bagi persyaratan menjadi guru, ini dapat dilihat dari keteladan, stabil, dewasa, arif, berwibawa yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugasnya,

2. Karakter Peserta Didik

Karakter peserta didik adalah totalitas kemampuan dan perilaku yang ada pada pribadi peserta didik MIN 2 Kolaka dari interaksi antara pembawaan dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan pola aktivitasnya dalam mewujudkan harapan dan meraih cita-citanya. Beberapa nilai karakter dasar pada peserta didik adalah cinta kepada Allah dan ciptaan-Nya (alam seisinya), tanggung jawab, jujur, disiplin, kerjasama, santun, dan adil.